

## Kekeliruan-kekeliruan dalam Memahami Konsep-konsep Teoretis Haley tentang Metafora: Sebuah Kajian Metalingual

Joko Kusmanto<sup>1</sup>, Anni Holila Pulungan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Politeknik Negeri Medan, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: jokokusmanto@polmed.ac.id

### Article Info

#### Article history:

Submitted Dec 22, 2020

Revised May 01, 2021

Accepted November 19, 2021

Published April 18, 2022

#### Keywords:

Haley

Metalingual

Metaphor

Perceptual space

### ABSTRACT

This paper is the result of metalingual research on the application of Haley's metaphor theory. The research objective is to analyze and evaluate whether Haley's metaphorical theory concept is appropriately used and applied in the research data. The research design is qualitative with analytical-descriptive, conceptual-empirical, and literature methods. The data source is in the form of six scientific articles that apply Haley's metaphorical theory and have been published in six different scientific journals in Indonesia. The research data consists of two types of data, namely (i) main data in the form of metalingual data and (ii) auxiliary data in the form of object language data. The results of data analysis and discussion indicate that there are conceptual errors in the application of Haley's metaphorical theory in the six data sources. Generally, these mistakes can be grouped into three categories, namely errors in understanding (i) Haley's definition of metaphor, (ii) hierarchical terms of perceptual space, and (iii) application of the hierarchical concept of Haley's perceptual space in the analysis of metaphorical expressions. The main cause of these errors is that (i) Haley's theory is not referenced directly from Haley and (ii) only one of Haley's writings is referred to. Thus, the research results in that data source eventually become questions.

### Corresponding Author:

**Joko Kusmanto,**

Kepala Pusat Bahasa Politeknik Negeri Medan,

Politeknik Negeri Medan

Jl. Almamater No. 1 Kampus USU Medan, Indonesia.

Email: jokokusmanto@polmed.ac.id

### PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena metafora telah menjadi perhatian para pemikir sejak lama. Aristoteles yang hidup pada tahun 384 – 322 SM sering dinisbahkan sebagai orang yang pertama kali mengkaji permasalahan tuturan metaforis secara sistematis (Leezenberg, 2000). Oleh karena itu, dapat dibayangkan betapa ekstensif dan intensifnya kajian tuturan metaforis yang telah ada hingga saat ini. Guttenplan (2005) mengisyaratkan bahwa hal ini dapat membuat seseorang putus asa jika ingin menaruh perhatian terhadap permasalahan tuturan metaforis secara menyeluruh. Hal itu disebabkan karena permasalahan tuturan metaforis secara komprehensif tidak mungkin dapat dipahami dalam hitungan hari, minggu, atau beberapa bulan saja. Namun, Guttenplan (2005:1) juga menyatakan bahwa “such volume is also a sign of health in an area of investigation. It is certainly not a reasonable ground for desperation” (jumlah tersebut juga merupakan tanda suburnya bidang penelitian ini. Oleh karena itu, hal tersebut tentu saja tidak menjadi dasar yang kuat untuk berputus asa). Keekstensifan dan

keintisifan pembahasan tuturan metaforis yang telah ada selama ini justru menunjukkan betapa tuturan metaforis merupakan bidang kajian dalam bahasa khususnya tentang makna bahasa yang masih sangat terbuka. Oleh karena itu, sebaliknya hal itu justru menjadi pemicu untuk lebih mendalaminya (Kusmanto, 2016).

Keekstensifan dan keintisifan kajian tuturan metaforis yang ada itu tidak hanya dapat dipandang sebagai wujud sehatnya wilayah kajian tersebut tetapi juga sebagai wujud peliknya permasalahan tuturan metaforis. Keekstensifan, keintisifan, dan kepelikan permasalahan tuturan metaforis itu pada akhirnya juga dapat mengakibatkan kepelikan tersendiri bagi seseorang yang akan mengkajinya. Seseorang yang sedang melakukan penelitian tuturan metaforis dapat terjebak di dalam labirin konsep-konsep teoretis tuturan metaforis. Yang menjadi permasalahan adalah ketika peneliti tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam labirin konsep-konsep teoretis tuturan metaforis yang demikian ekstensif dan berbeda satu dengan lainnya. Hal tersebut tampak ketika peneliti pada umumnya mengambil jalan pintas dengan menggunakan dan atau menerapkan sebuah konsep teoretis tertentu tanpa pemahaman yang tepat.

Tanpa pemahaman yang benar terhadap konsep-konsep teoretis yang terdapat dalam sebuah teori, seorang peneliti dapat melakukan kekeliruan yang sangat signifikan. Kusmanto (2014) memberikan contoh ketika Hartono (2011:84) menuliskan kembali sebahagian kutipan dari Lakoff dan Turner dalam Saeed (2003) 'LIFE IS A JOURNEY' yang aslinya dalam huruf kapital menjadi 'life is a journey' (hidup adalah perjalanan) dengan huruf bukan kapital. Bahkan, selanjutnya Hartono (2011:85) juga mengajukan beberapa contoh terjemahannya sendiri, yaitu 'hidup kembara', 'hidup itu kelana', 'hidup adalah pengembaraan yang panjang', 'pengalaman adalah guru yang paling baik', dan 'hidup adalah safari tiada henti'. Ini menunjukkan bahwa Hartono memiliki kekeliruan mendasar dalam memahami konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dalam Linguistik Kognitif. Jika ia mengetahuinya, ia tidak akan secara gegabah mengubah '*Life is A Journey*' (Hidup adalah Perjalanan) yang aslinya dalam huruf kapital menjadi 'life is a journey' dengan huruf bukan kapital. Penggunaan huruf kapital tersebut mengandung konsep teoretis yang mengacu pada istilah teoretis "metafora konseptual". Konsekuensi logis langsung yang diakibatkan salah satunya adalah bahwa beberapa contoh terjemahan yang diajukannya juga menjadi keliru secara konseptual.

Hal yang sama juga dapat terjadi pada konsep-konsep teoretis Haley tentang metafora yang digunakan sebagai alat analisis ekspresi-ekspresi lingual metaforis. Banyak peneliti yang tertarik menerapkan teori metafora Haley karena ancaman teori yang diajukannya memiliki kekhasan tersendiri, khususnya terkait dengan konsep teoretis "ruang persepsi semantis". Namun, tanpa pemahaman yang baik terhadap teori metafora Haley tersebut, sangat dimungkinkan akan terjadi kekeliruan-kekeliruan dalam memahami dan menerapkannya. Di samping kemungkinan kekeliruan dalam memahami dan menerapkannya, juga dimungkinkan kekeliruan dalam menempatkan dan menggabungkan teori Haley dengan teori metafora lainnya. Teori Haley tentang metafora mempunyai konsep-konsep teoretis tersendiri. yang tidak semuanya dapat dengan serta merta digabungkan dengan teori-teori metafora lainnya.

Teori Haley tentang metafora, pertama, setidaknya dapat dinisbahkan pada disertasinya yang ia tulis pada tahun 1975 dengan judul "Metaphor and the Linguistics of Space: A Psycholinguistic Model of Figurative Language". Selanjutnya, pada tahun 1980, Haley menulis "Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphors" dalam buku *Linguistic Perspective on Literature* yang di dalamnya Haley sendiri merupakan salah satu editor buku tersebut di samping Marvin K. L. Ching dan Ronald F. Lunsford. Tulisan tahun 1980 tersebut merupakan paparan ringkas dari teori yang dia kemukakan dalam disertasinya tersebut.

Pada tahun 1988, Haley menyempurnakan teorinya tentang metafora dalam bukunya "The Semeiosis of Poetic Metaphor" dan menyajikan teorinya tentang metafora

itu secara ringkas pada tahun 1995 dalam Journal of Pragmatics dengan judul "Iconic Functions of the Index in Poetic Metaphor". Tampak bahwa perkembangan teori Haley yang terakhir adalah teori yang dijelaskan dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1988. Tulisannya yang terbit pada tahun 1995 di Journal of Pragmatics secara substansial tidak mengandung hal-hal yang baru jika dibandingkan dengan apa yang ada di buku 1988. Jika saat ini seseorang ingin menggunakan dan menerapkan teori Haley tentang metafora, tentunya teori Haley yang tepat untuk digunakan adalah teori Haley berdasarkan bukunya tahun 1988. Meskipun fondasi teori Haley (1975) dan Haley (1988) adalah serupa, Haley (1988:127) menyatakan bahwa "in any event, as I have tried to show elsewhere with a similar but flawed model(1975). Ini berarti bahwa teori Haley (1998) merupakan penyempurnaan dari teori-teori yang ia kembangkan sebelumnya.

Salah satu fitur utama teori Haley tentang metafora yang berbeda dari teori-teori metafora lainnya adalah ancangan klasifikasi ruang persepsi semantis yang diajukan oleh Haley (1980, 1988, 1995) ke dalam 9 kategori yang bersifat hirarkis. Hirarki ruang persepsi semantis tersebut didasarkan pada teori Peirce tentang Being sebagaimana dikatakan oleh Haley (1988:44-45) bahwa

I posit a semantic hierarchy, loosely based on Peirce's theory of Being, in which decreasing levels of abstractness are replaced, at the lower end of the hierarchy, by increasing degrees of perceived "closeness" or "relevance" to human life.

(Saya mengajukan sebuah hirarki semantis, secara longgar berdasarkan teori Peirce tentang Being, yang di dalamnya tingkat-tingkat keabstrakan semakin menurun dan digantikan, pada hirarki paling bawah, dengan derajat "kedekatan" atau "relevansi" yang meningkat pada kehidupan manusia.)

Terdapat dua cara dalam menafsirkan hirarki ruang persepsi semantis tersebut dan keduanya tidak dapat dipisahkan dalam memahami teori tersebut. Pertama adalah penafsiran dari sudut keabstrakannya. Ruang persepsi semantis diklasifikasi berdasarkan derajat keabstrakan entitasnya. Kedua adalah penafsiran dari sudut antroposentrisme. Berdasarkan sudut manusia sebagai pusatnya, ruang persepsi semantis diklasifikasi berdasarkan derajat "kedekatan" atau "relevansinya" dengan manusia.

Hal penting lainnya yang harus dipahami ketika menggunakan teori Haley tentang metafora adalah tujuan Haley membuat hirarki tersebut. Haley (1988:188) mengatakan bahwa "my objective is simply to sketch the broad outlines of a "master hierarchy" which I believe has manifold power for charting major figural displacements" (tujuan saya hanya untuk membuat garis besar "hirarki dasar" yang saya yakini memiliki banyak kekuatan untuk mengetahui kekeliruan-kekeliruan figural utama). Konsep teoretis dalam istilah "figural displacement" merupakan sebuah konsep teoretis yang digunakan oleh Haley untuk mendefinisikan bagaimana sebuah ekspresi linguistik dikatakan sebagai ekspresi metaforis. Konsep tersebut berkaitan langsung dengan konsep "system of lexical subcategorization" dalam tata bahasa generatif (Haley, 1980:145). Di dalam tata bahasa generatif, permasalahan tersebut pada umumnya terdapat di dalam pembahasan struktur argumen predikat yang juga dikenal sebagai Teori Teta. Pembahasan tersebut berkaitan erat dengan pembahasan makna menurut logika yang terkandung dalam sebuah proposisi yang didasarkan pada fitur semantis predikatnya.

Sistem subkategorisasi leksikal dan teori Being dari Peirce diintegrasikan oleh Haley (1980) sebagai dasar pembentukan kategori ruang persepsi berpusat pada logika-semantik predikasi yang terdapat dalam sebuah proposisi. Sementara itu, logika-semantik predikasi dalam proposisi itu sendiri berpusat pada kandungan semantis predikatnya. Kategori argumen apa yang dikehendaki oleh kandungan semantis yang terdapat dalam sebuah predikat? Kandungan semantis predikatif verba 'berkembang biak', misalnya,

menghendaki satu argumen yang berfitur [+] living. Verba 'berlari' juga menghendaki satu argumen yang berfitur [+] living. Namun, fitur [+] living tersebut tidak cukup untuk predikat 'berlari' karena predikat 'berlari' tidak menghendaki argumen frasa nomina (FP), misalnya, 'pohon' seperti dalam (1).

- (1). a. Pohon ini berkembang biak dengan bijinya.  
b. \*Pohon ini berlari dengan kencang.

Haley (1988) menyebut bahwa terdapat figural displacement (kekeliruan figural) dalam (1.b) dan ini menghasilkan sebuah semantic tension (ketegangan semantis). Untuk menghasilkan tuturan literal, argumen yang dikehendaki oleh verba 'berlari' juga harus berfitur [+] animate sebagai subkategori dari fitur [+] living. Begitu juga, misalnya, predikat 'berkreasi' menghendaki satu argumen yang tidak hanya berfitur [+] living dan [+] animate, tetapi juga berfitur [+] human sebagai subkategori fitur animate. Sistem subkategori leksikal tersebut akhirnya membentuk semacam hirarki dari kategori predikatif HUMAN > ANIMATE > LIVING. Ketika terjadi sebuah pergerakan lintas batas kategori seperti contoh (1), maka terjadi pelepasan (detachment) fitur-fitur semantis dalam subkategori sehingga terjadi lompatan makna. Haley (1980:143) memberikan contoh (2).

- (2). Every rock speaks volumes.

Predikat 'speaks' menghendaki argumen yang berfitur [+] human untuk menduduki fungsi sintaktis sebagai subjek. Sementara itu, argumen yang berfungsi sebagai subjek dalam (2) justru berfitur [+] objek (benda) yang secara hirarkis berada pada posisi HUMAN > ANIMATE > LIVING > OBJECTIVE. Dengan demikian, fitur semantik subjek dalam (2) secara semantis tidak memenuhi kategori argumen yang dikehendaki oleh predikat 'speaks' karena tidak memiliki fitur semantik [+] human, [+] animate, [+] living. Dengan kata lain, fitur-fitur semantik argumen predikat 'speaks' dengan fungsi sintaktis subjek yang dikehendaki oleh predikat 'speaks' dalam (2) dilepas (detached) dari logiko-semantik yang dikandung predikat 'speak'. Pelepasan fitur semantis dalam argumen tersebut menghasilkan sebuah ketegangan semantis dan

'reconstitution of meaning' as an 'abstract configuration', for after the uniquely human features of speaks have been subtracted, what remains can indeed be predicated abstractly of a rock (Haley, 1980:143-144).

(‘rekonstruksi makna’ sebagai sebuah ‘konfigurasi abstrak’, karena setelah fitur unik manusia disingkirkan dari kata berbicara, apa yang tersisa benar-benar dapat dipredikatkan secara abstrak untuk kata batu)

Ketegangan semantis, oleh karena itu, merupakan salah satu kata kunci dalam teori Haley tentang metafora sebagai dikatakan oleh Haley (1988:16) bahwa

I must note, however, that all linguistic anomalies can be metaphors, of a sort, given a "rescuing context"; for this reason, every case of semantic tension should be regarded, initially at least, as a possible metaphoric index.

(Namun Saya harus katakan bahwa semua anomaly linguistic dapat dikatakan sebagai metafora, dengan syarat diberikan “konteks penyelamat”; untuk alasan ini, setiap kasus ketegangan semantis harus dipandang, setidaknya sebagai langkah awal, sebagai kemungkinan ungkapan yang berindeks metaforis.)

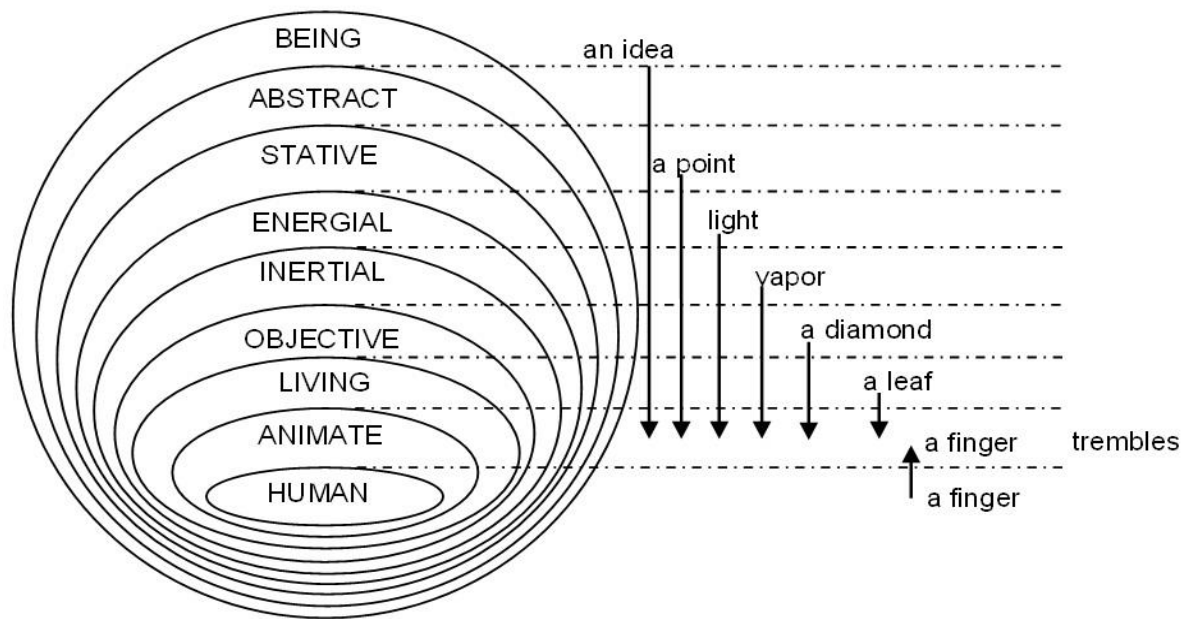
Haley (1980:144) menjelaskan bahwa ungkapan (2) memaksa kita untuk memahami makna 'bicara' dalam (2) tidak dalam pengertian sebagaimana biasanya atau dalam pengertian literal. Kita harus memahami makna 'bicara' secara lebih abstrak seperti 'sebuah komunikasi yang menggunakan simbol secara pasif, yaitu tidak memerlukan adanya suara dan agen manusia'. Begitu juga, ungkapan (2) tersebut memaksa kita untuk memahami makna 'tebing karang' secara lebih imajinatif karena penggunaan argumen 'tebing karang' yang melepaskan fitur [+] human, [+] animate, dan [+] living dari predikat 'speaks' dalam (2) menciptakan personifikasi yang membawa kita pada suatu pemahaman bagaimana 'tebing karang' dapat berbicara. Bagian judul tulisan Haley (1980), yaitu bagian "concrete abstraction", pada hakikatnya didasarkan pada konsep tersebut.

Penjelasan singkat teori Haley tentang metafora di atas menunjukkan bahwa konsep ungkapan metaforis adalah ungkapan yang di dalamnya terdapat "pelepasan fitur semantik" pada predikasi ungkapan tersebut. Pelepasan fitur semantik tersebut menghasilkan suatu ketegangan semantis (semantic tension) dalam sebuah ungkapan yang membuat petutur atau pembaca harus memahami makna ungkapan tersebut dalam sebuah abstraksi. Haley (1988) menyebut bahwa "pelepasan fitur semantik" tersebut menghasilkan sebuah "figural displacement" (kekeliruan figural). Gagasan yang ada di dalam istilah tersebut menyerupai dengan gagasan Grice (1975) "categorial falsity" (kekeliruan kategorial) tentang ungkapan metaforis. Hanya saja, Haley (1980,1988) menawarkan sebuah sistem yang lebih sistematis dalam menjelaskan kekeliruan kategorial sebagai karakteristik ungkapan metaforis.

Sistem predikasi yang diklasifikasi secara hirarkis oleh Haley ke dalam 9 kategori ruang persepsi tersebut tidak hanya dapat digunakan untuk menunjukkan kekeliruan figural sebagai bukti ungkapan metaforis tetapi juga untuk menunjukkan derajat kemetaforisan sebuah ungkapan metaforis. Semakin banyak batas kategori yang dilewati, semakin tinggi ketegangan semantis yang diciptakan, dan semakin tinggi derajat kemetaforisan sebuah ungkapan metaforis. Haley (1988:128) memberikan contoh (3).

- (3)
- |                        |                   |
|------------------------|-------------------|
| a. a finger trembles.  | (jemari gemetar)  |
| b. a leaf trembles.    | (daun gemetar)    |
| c. a diamond trembles. | (berlian gemetar) |
| d. vapor trembles.     | (uap air gemetar) |
| e. light trembles.     | (cahaya gemetar)  |
| f. a point trembles.   | (bintik gemetar)  |
| g. an idea trembles.   | (gagasan gemetar) |

Haley (1988:123) menyatakan bahwa nomina-nomina (a) - (g) yang digabungkan dengan predikat trembles 'gemetar' menghasilkan "sequential increase in semantic tension" (peningkatan ketegangan semantis yang berurutan). Peningkatan ketegangan semantis tersebut sekaligus sebagai bukti yang digunakan oleh Haley untuk menunjukkan jarak ruang yang dilintasinya. Derajat kemetaforisan ungkapan-ungkapan dalam (3.a-3.g) tersebut dapat diukur berdasarkan batas kategori hirarki ruang persepsi semantis yang dilintasi seperti tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Kategori Ruang Persepsi Haley

Berdasarkan gambar 1, tampak bahwa ungkapan '*a finger trembles*' secara keseluruhan bersifat literal baik dalam kategori ruang persepsi ANIMATE maupun HUMAN. Predikat '*trembles*' menghendaki argumen dengan fitur semantik [+]*animate*. Arah pergerakan argumen '*finger*' pada kategori HUMAN tidak bersifat metaforis karena secara otomatis menjadi subkategori predikat '*trembles*' pada kategori ANIMATE. Kemetaforaan dan derajat kemetaforaan dalam ungkapan (3.b – 3.g) dapat dilihat pada bagaimana masing-masing argument dalam ungkapan tersebut melintasi batas kategori dengan arah pergerakan dari kategori ke subkategori. Ini berbeda dengan arah pergerakan argumen '*finger*' pada kategori HUMAN yang bergerak dari subkategori ke kategori.

Meskipun hanya dalam penjelasan ringkas, tampak jelas bagaimana konsep teori Haley tentang metafora yang didasarkan pada konsep prediksi dan sistem subkategorisasi. Oleh karena itu, teori Haley tentang metafora pada dasarnya masih memiliki garis keturunan pada teori linguistik generatif. Haley (1980) meyakini bahwa makna satuan lingual metaforis tidak dapat dipahami (*unintelligible*) jika tidak ada sebuah sistem generalisasi semantis yang dapat menyatukan beragam kemungkinan referen yang dihasilkan oleh satuan-satuan lingual metaforis. Dengan jelas, dalam hal ini, Haley (1980:145) menyatakan bahwa

*It seems to me that the hierarchical nature of semantic features, as conceived by generative grammar in a system of lexical subcategorization, captures just such a discoverable principle. For the most dissimilar of all concrete referents are, at some higher level of semantic abstractions, found to be similar; a semantic hierarchy as a system of 'types' or 'sorts' embodies this condition accurately.*

(Menurut saya, sifat hirarkis fitur-fitur semantis tersebut, sebagaimana dipahami dalam tata bahasa generatif dalam sistem subkategorisasi leksikalnya, dapat menangkap sebuah prinsip semacam itu yang dapat diungkap. Karena semua referen konkret yang paling tidak serupa, pada tingkat abstraksi semantis yang lebih tinggi,

ternyata dapat dilihat serupa; sebuah hirarki semantis sebagai sebuah sistem tipe atau jenis dapat mewujudkan keadaan ini secara akurat.)

Dengan demikian tampak bahwa sistem subkategorisasi argumen verba yang bersifat semantis di dalam tata bahasa generatif menjadi fondasi dalam teori Haley tentang metafora. Teori ini selanjutnya lebih jauh dielaborasi oleh Haley (1988, 1995) dengan menerapkan teori semiotik Pierce tentang "being".

Paparan ringkas teori Haley tentang metafora di atas menunjukkan setidaknya terdapat tiga konsep teoretis utama yang akan diteliti. Pertama adalah konsep teoretis "semantic tension". Konsep teoretis tersebut berkaitan secara langsung dengan bagaimana sebuah ekspresi lingual diidentifikasi sebagai sebuah ekspresi metaforis. Kedua adalah konsep teoretis "figural displacement". Konsep teoretis ini melengkapai konsep teoretis "semantic tension" yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya ekspresi metaforis. Lebih jauh lagi, konsep teoretis ini digunakan untuk menilai derajat kemetaforis sebuah ekspresi lingual metaforis. Penerapan konsep teoretis "figural displacement" untuk menilai derajat kemetaforis ini terkait langsung dengan konsep teoretis "semantic perceptual space hierarchy". Secara keseluruhan, konsep teoretis Haley tentang hirarki ruang persepsi tersebut digunakan untuk menganalisis realisasi lingual sebuah ekspresi lingual metaforis yang didasarkan pada (i) sifat kategori yang dilintasi, (ii) jumlah kategori yang dilintasi, dan (iii) arah perlintasan yang terjadi (Haley, 1998:116).

## TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif. Dengan mengadopsi metode penelitian metalingual Kusmanto (2014), penelitian ini menerapkan desain penelitian (i) analitis-deskriptif, (ii) konseptual-empiris, dan (iii) kepustakaan. Desain analisis-deskriptif merupakan gabungan antara tujuan analitis dan tujuan deskriptif dalam penelitian. Tujuan penelitian deskriptif secara umum adalah untuk mendapatkan "description of the state of affairs as it exists at present" (Kohtari, 2004:2). Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan evaluasi kritis terhadap data yang ditelitinya. Di sisi lain, penelitian analitis adalah penelitian yang justru memiliki tujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis secara kritis datanya. Hal ini dilakukan karena penelitian ini secara primer menangani data penelitian yang berupa konsep-konsep teoretis yang terdapat dalam sebuah teori, dalam hal ini penerapan konsep-konsep teoretis Haley tentang metafora dalam artikel ilmiah. Sementara itu, berdasarkan jenis data dan penanganannya, penelitian ini menggunakan desain penelitian konseptual-empiris dan berdasarkan sifatnya dalam menye-diakan data, penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan.

Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu (i) data utama yang berupa data metalingual dan (ii) data pembantu yang berupa data dalam bentuk penggunaan bahasa. Data metalingual adalah data yang berupa konsep-konsep teoretis teori Haley tentang metafora yang terdapat dalam artikel-artikel ilmiah yang diteliti. Sementara itu, data pembantu adalah data penelitian yang berupa bahasa objek untuk mendukung pemerian, penjelasan, dan pembahasan permasalahan penelitian. Data bahasa objek ini adalah penggunaan bahasa yang menjadi data dalam artikel-artikel ilmiah yang diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam artikel ilmiah yang menerapkan teori Haley tentang metafora. Keenam artikel ilmiah yang menjadi sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

Data I: "Metafora dalam bahasa mandailing: persepsi masyarakat penuturnya" dalam Jurnal Linguistik Indonesia.

- Data II: “Revitalisasi ‘alam terkembang jadi guru’ dalam budaya berbahasa di minangkabau: analisis pemanfaatan simbol metafora dalam pepatah-petitih minangkabau” dalam Jurnal Paramasastra.
- Data III: “Ekspresi metaforis kumpulan puisi *celurit emas* karya D. Zazawi Imron” dalam Jurnal Edu-kata.
- Data IV: “Analisis Ruang Persepsi Masyarakat Nias pada Metafora dalam Amaedola” dalam Jurnal Sasinso.
- Data V: “Metafora dalam rubrik sepakbola pada harian Solo Pos” dalam Proseding International Seminar Prasasti III.
- Data VI: “Ungkapan-ungkapan Metaforis dalam Puisi-puisi Karya Agus R. Sardjono” dalam Jurnal Litera.

Sementara itu, analisis data menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), Aurbach dan Silverstein (2003), dan Sandelowski dan Barroso (2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data metalingual dalam data I – data VI dianalisis dengan didasarkan pada tiga konsep teoretis utama dalam teori Haley tentang metafora. Ketiga konsep teoretis tersebut adalah (i) konsep teoretis “*semantic tension*”, (ii) konsep teoretis “*figurtive displacement*”, dan (iii) konsep teoretis “hirarki ruang persepsi semantis”. Analisis data yang dilakukan berdasarkan ketiga konsep teoretis dalam teori Haley tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis kekeliruan konseptual. Ketiga kekeliruan konseptual tersebut adalah (i) ketiadaan identifikasi ekspresi lingual metaforis, (ii) nama-nama ruang persepsi semantis bukan dari Haley, dan (iii) hirarki ruang–ruang persepsi semantis hanya sekadar nama. Hasil analisis data tersebut secara keseluruhan ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tipe Kekeliruan Konseptual yang Terdapat dalam Data

Data	Jenis Kekeliruan Konseptual		
	Kekeliruan Tipe 1	Kekeliruan Tipe 2	Kekeliruan Tipe 3
Data I	√	√	√
Data II	√	√	√
Data III	√	√	√
Data IV	√	√	√
Data V	√	√	√
Data VI	√	√	√

### Pembahasan

#### a. Identitas Ekspresi Lingual Metaforis

Meneliti ekspresi lingual metaforis berarti menempatkan ekspresi lingual metaforis sebagai objek kajiannya, baik ekspresi lingual tersebut dalam bentuk lisan maupun tulis. Itu berarti bahwa ekspresi-ekspresi lingual yang dijadikan data adalah ekspresi-ekspresi lingual yang di dalamnya terdapat ekspresi lingual metaforis. Untuk dapat mengumpulkan data yang dimaksud, peneliti memerlukan satu alat untuk menentukan apakah sebuah ekspresi lingual berupa ekspresi literal atau metaforis. Tahap identifikasi ini merupakan tahap pertama dan terpenting dalam penelitian ekspresi lingual metaforis. Tahap ini sering diabaikan peneliti karena peneliti menggunakan intuisi



kebahasaannya dalam mengidentifikasi ekspresi lingual metaforis. Dalam bahasa orang awam, nosi metafora dianggap sudah dipahami secara bersama. Ini merupakan kekeliruan mendasar dalam sebuah penelitian tentang tuturan metafora.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa keenam artikel ilmiah yang menerapkan teori Haley tentang metafora (i) tidak memulai pengumpulan datanya dengan tahap identifikasi ekspresi lingual metaforis dan (ii) tidak satu pun yang menggunakan konsep teoretis "*semantic tension*" untuk mengidentifikasinya. Hasil analisis data tersebut menunjukkan dua kekeliruan mendasar yang terdapat dalam data. Pertama adalah kekeliruan umum karena semua data tidak mendudukkan apa yang dimaksud dengan metafora dalam artikel-artikel ilmiah tersebut. Apa yang dimaksud dengan istilah "metafora" berbeda menurut teori dan ahli. Oleh karena itu, sebuah penelitian harus mendudukkan apa yang dimaksud dengan "metafora" dan, kemudian, membuat parameter untuk menjaring data metaforanya.

Kekeliruan kedua berfisat khusus karena seluruh data tidak menerapkan parameter metafora menurut Haley dalam penelitian mereka. Dengan kata lain, data keenam artikel ilmiah yang menerapkan teori Haley tentang metafora tersebut mengumpulkan data yang berupa ekspresi lingual metaforis tanpa menggunakan parameter sebagaimana diteorikan dalam teori Haley. Salah satu data yang menunjukkan kekeliruan tersebut adalah ekspresi lingual (4) yang diambil dari data VI (Supriyadi, 2013:318). Peneliti data VI menyatakan bahwa ekspresi lingual (4) menggunakan "simbol-simbol metaforis dalam kategori *cosmos*" dan memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa "simbol langit merupakan metafora yang melambangkan sifat yang aktif, jantan, dan spirit".

(4) Aku termangu seperti bapak-bapakku memandangi langit, terbentang indah.

Supriyadi (2013) memfokuskan penggunaan satuan lingual "langit" dalam ekspresi (4) dan menyebutnya sebagai satuan lingual metaforis. Pengidentifikasian satuan lingual metaforis tersebut tidak sesuai dengan parameter yang digunakan oleh Haley untuk mengidentifikasi satuan lingual metaforis. Penafsiran makna penggunaan satuan lingual "langit" dalam (4) secara metaforis merupakan permasalahan penafsiran makna yang tidak bersesuaian dengan apa yang dimaksudkan dengan pengertian metafora dalam teori Haley. Permasalahan ini akan menimbulkan pertanyaan mengapa Supriyadi (2013:314) tidak menafsirkan satuan lingual "bapak-bapakku" sebagai simbol metaforis dalam kategori "*animat*" atau "*human*". Identifikasi satuan lingual metaforis seperti ini bukan identifikasi satuan lingual metaforis yang digunakan oleh Haley (1988) dengan kata kunci "*semantic tension*" dan atau "*figural displacement*".

Penerapan parameter satuan lingual metaforis dalam teori Haley pada tuturan (4) tidak memperlihatkan adanya "*semantic tension*" dan atau "*figural displacement*" dalam tuturan tersebut. Hal yang sama juga terdapat dalam data (5) berikut.

(5) Tunggul lebih kuat dari pada angin.

Ekspresi lingual (5) tidak menunjukkan adanya gejala "*semantic tension*" dan atau "*figural displacement*" sebagai parameter dalam teori metafora Haley untuk mengidentifikasi adanya penggunaan satuan lingual metaforis. Namun, Gea (2014) menyatakan bahwa satuan lingual "angin" digunakan dalam (5) secara metaforis yang diasosiasikan dengan makna ancaman. Sebagaimana permasalahan dalam ekspresi lingual (4), Gea (2014) tidak menerapkan parameter konsep teoretis "*semantic tension*" dan atau "*figural displacement*" untuk mengidentifikasi satuan lingual metaforis. Penafsiran sebuah satuan lingual secara metaforis berada dalam ranah yang berbeda dan, jika teori metafora

Haley diterapkan, konsep teoretis “*semantic tension*” dan atau “*figural displacement*” tetap menjadi parameter yang harus digunakan.

Oleh karena itu, kekeliruan yang terjadi dalam penerapan teori metafora Haley terletak dalam pengidentifikasian apakah sebuah ekspresi lingual merupakan ekspresi lingual metaforis atau tidak. Berdasarkan kriteria “ketegangan semantis” atau “kekeliruan figural” yang diberikan oleh Haley dalam mengidentifikasi ekspresi lingual metaforis, ekspresi lingual (4) dan (5) sama sekali bukan ekspresi lingual metaforis. Satuan lingual ‘langit’ dalam (4) dan “angin” dalam (5) tidak menunjukkan adanya gejala “ketegangan semantis” atau “kekeliruan figural” yang diberikan oleh Haley dalam tuturan tersebut. Itu berarti bahwa satuan lingual ‘langit’ dalam (4) dan “angin” dalam (5) tidak dapat dengan serta merta ditafsirkan sebagai ekspresi lingual metaforis. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut memiliki kekeliruan konseptual dalam memahami identitas ekspresi lingual metaforis menurut teori Haley.

Berdasarkan teori Haley, bagian dari ekspresi lingual (5) yang mengandung “ketegangan semantis” ditunjukkan dalam ekspresi lingual (6).

(6) langit, terbentang indah.

Predikat “terbentang” menghendaki nomina yang memiliki nosi semantis sederhana seperti [+konkret, +inanimate, +lembaran fleksibel] sebagai subjeknya seperti ekspresi lingual (7).

(7) Sawah nan hijau bak *permadani terbentang*.

Predikat “terbentang” dalam (7), yaitu “permadani terbentang”, sama sekali tidak mengandung adanya “ketegangan semantis”, sedangkan dalam (4), yaitu “langit terbentang” mengandung “ketegangan semantis”. Ketegangan semantis tersebut mungkin hanya menghasilkan derajat kemetaforisan yang rendah karena ruang persepsi yang dilintasi oleh predikasi “terbentang”, yaitu dari ruang persepsi OBJECTIVE ke ruang persepsi INERTIAL hanya satu tahap. Pengidentifikasian ekspresi lingual metaforis ini merupakan tahap penting yang pertama harus dilakukan sebelum dilanjutkan ke tahap analisis hirarki ruang persepsi semantis jika teori Haley diterapkan.

Contoh lain kekeliruan konseptual tersebut dapat dilihat dari pernyataan (8) dan contohnya (9) yang terdapat dalam Data VI.

(8) Simbol perjalan pada pelayaran menggambarkan keinginan dan ungkapan hasrat seseorang untuk selalu mendapatkan perubahan dan pengalaman baru. Simbol ini terdapat pada pada larik puisi berikut.

(9) hingga kapal-kapal bisa berlayaran  
ke negeri-negeri seberang  
(Pinangan Angin, bait 2, larik 6-7)

Kutipan dari Data VI tersebut menunjukkan bahwa peneliti menggunakan istilah “simbol” sebagai istilah ruang persepsi Haley. Istilah “simbol” oleh peneliti selanjutnya dijadikan sebagai fokus perhatian yang ditafsirkan sebagai ungkapan metaforis. Larik puisi dalam (9) merupakan ungkapan yang dikategorikan sebagai symbol “perjalanan” dan bermakna sebagaimana disebutkan dalam (8). Di sini peneliti melihat bahwa larik puisi (9) merupakan simbol perjalanan yang secara metaforis memiliki makna tersendiri.

Sebagaimana contoh data sebelumnya, peneliti Data VI tidak mengemukakan satu argument pun yang menyatakan bahwa tuturan (9) adalah tuturan metaforis. Memang tuturan (9) pada kenyataannya bukanlah tuturan metaforis menurut parameter

teori Haley. Menurut teori Haley, tuturan (9) tentu saja berada di luar permasalahan yang dibicarakan dalam kategori ruang persepsi. Penilaian peneliti Data VI yang menafsirkan tuturan (9) dengan makna tertentu dan menilainya sebagai sebuah simbol yang bersifat metaforis merupakan sebuah kekeliruan. Kategori ruang persepsi yang diteorikan oleh Haley bukan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi penggunaan sebuah ungkapan tertentu ke dalam salah satu ruang persepsi, kemudian menafsirkan makna ungkapan tersebut, dan menilai hubungan ungkapan simbolis dengan maknanya sebagai kegiatan penafsiran metaforis. Teori metafora Haley mengisyaratkan bahwa tuturan yang dianalisis merupakan tuturan metaforis dengan kata kunci adanya "*semantic tension*" dan atau "*figural displacement*"

Pembahasan di atas menunjukkan kekeliruan dalam memahami konsep teoretis Haley tentang kategori-kategori ruang persepsi. Konsep teoretis tersebut diajukan oleh Haley untuk memotret relasi antar-entitas berbasis manusia sebagai pusatnya. Kategori-kategori tersebut secara linguistik membentuk ranah-ranah semantis dalam relasi prediksi antara entitas sebagai subjek dengan atribut sebagai predikat. Konsep teoretis hirarki ruang persepsi tersebut sekaligus juga memproyeksikan derajat keabstrakan setiap kategori diukur dari kategori HUMAN. Semakin menjauh kategori ruang persepsi dari kategori HUMAN semakin abstrak kategori ruang persepsi tersebut.

Konsep teoretis hirarki ruang persepsi diajukan bukan sebagai parameter untuk mengidentifikasi apakah sebuah satuan lingual digunakan secara metaforis atau tidak. Ada dua alasan untuk mendukung pernyataan tersebut. Pertama, jika konsep teoretis hirarki ruang persepsi digunakan untuk itu, tentunya semua satuan lingual yang digunakan dalam sebuah teks akan diidentifikasi sebagai satuan lingual metaforis. Hal itu akan terjadi karena semua satuan lingual dapat dimasukkan ke dalam salah satu kategori dalam hirarki ruang persepsi tersebut. Kedua, konsep teoretis hirarki ruang persepsi tidak menyediakan tafsir metaforis. Penggunaan sebuah satuan lingual secara metaforis dapat memiliki tafsir yang berbeda-beda bergantung pada maksud teks sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Secara umum kekeliruan mendasar yang terdapat dalam ruang lingkup ini terletak pada kegagalan peneliti untuk membedakan antara kegiatan mengidentifikasi ekspresi lingual metaforis dengan kegiatan menafsirkan maksud yang terkandung dalam sebuah ekspresi lingual simbolis. Sebelum sebuah ekspresi lingual dapat ditafsirkan secara metaforis, peneliti pertama sekali harus memastikan bahwa ekspresi lingual tersebut adalah ekspresi lingual metaforis. Konsep teoretis "*figural displacement*" dan "*semantic tension*" diajukan oleh Haley untuk kepentingan identifikasi tersebut. Konsep teoretis hirarki ruang persepsi digunakan untuk tahap selanjutnya, yaitu untuk menganalisis proses pemetaforaan yang terjadi seperti derajat abstraksi yang terdapat dalam tuturan metaforis tersebut. Derajat abstraksi tersebut berkorelasi langsung dengan tipe-tipe simbol bahasa yang digunakan secara metaforis. Hubungan antara satu ruang persepsi dengan ruang persepsi lainnya merupakan hubungan abstraksi yang ditinjau dari manusia sebagai pusatnya (Haley, 1988).

### **b. Nama-Nama Ruang Persepsi Semantik**

Tipe kekeliruan berikutnya yang ditemukan dalam data penelitian bersifat teknis namun sangat signifikan untuk menunjukkan bagaimana kekeliruan konseptual tersebut terjadi. Seluruh data yang dianalisis menunjukkan bahwa nama-nama ruang persepsi semantis yang digunakan tidak diadopsi dari nama-nama ruang persepsi semantis yang digunakan oleh Haley (1980:146). Hasil analisis ini secara langsung mengimplikasikan bahwa penggunaan nama-nama ruang persepsi semantis tidak diacu secara langsung dari Haley baik yang diajukan pada tahun 1980, 1988, dan 1995. Meskipun konsep hirarki ruang persepsi semantis yang digunakan dalam data artikel yang dianalisis secara

substansial tidak berbeda dari konsep hirarki ruang persepsi yang diajukan Haley, ketiadaan penjelasan tentang hal tersebut menunjukkan bahwa konsep teoretis Haley tidak dipahami secara sempurna. Seluruh data artikel yang dianalisis sama sekali tidak menjelaskan mengapa nama kategori ruang persepsi yang digunakan berbeda dari nama kategori ruang persepsi yang diajukan oleh Haley (1980, 1988, 1995).

Penjelasan tersebut sudah seharusnya diberikan karena data artikel ilmiah yang diteliti tersebut menggunakan teori metafora Haley bukan teori metafora lain. Ketiadaan penjelasan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman terhadap teori metafora Haley secara meyeluruh. Keadaan ini dapat menyesatkan karena pembaca yang tidak mengetahui teori Haley tentang metafora dapat dipastikan akan memahami bahwa nama-nama ruang persepsi semantis dalam data artikel yang dianalisis berasal dari teori metafora Haley. Hasil analisis menunjukkan bahwa nama-nama ruang persepsi semantis yang digunakan di dalam data artikel yang dianalisis pada hakikatnya berasal dari Wahab (1991). Dapat disimpulkan bahwa semua data artikel ilmiah tersebut tidak menggunakan acuan secara langsung dari Haley tetapi melalui Wahab (1991).

Perlu diketahui bahwa nama-nama kategori ruang persepsi yang digunakan oleh data artikel yang dianalisis sebenarnya adalah nama-nama ruang persepsi yang digunakan oleh Lunsford (1980:155-170). Tulisan Lunsford (1980) tersebut berjudul "*Byron's Spatial metaphor: a psychological approach*" yang juga terdapat di dalam buku "*Linguistic Perspectives on Linguistics*" yang di dalamnya juga terdapat tulisan Haley (1980). Bahkan, tulisan Lunsford tersebut ditempatkan dalam buku tersebut tepat setelah tulisan Haley (1980). Hubungan tulisan Haley dengan tulisan Lunsford tersebut dapat dilihat dengan jelas di dalam pengantar awal tulisan yang menyatakan bahwa "*Lunsford uses a psycholinguistic method, developed by Michael C. Haley in 'Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphor' to examine .....*".

Meskipun nama-nama kategori ruang persepsi yang digunakan Lunsford (1980) dan Haley (1980) mengacu pada pengertian serupa, kekeliruan yang dilakukan oleh data artikel ilmiah yang diteliti merupakan bagian dari sebuah kekeliruan konseptual. Tanpa adanya penjelasan yang diberikan, nama-nama kategori ruang persepsi yang digunakannya dapat dipahami sebagai nama-nama ruang persepsi yang didapat dari Haley (1980). Haley (1988:129) sendiri selanjutnya memodifikasi nama-nama ruang persepsi tersebut menjadi (i) HUMAN, (ii) ANIMATE, (iii) LIVING, (iv) OBJECTIVE, (v) INERTIAL, (vi) MOTIVE, (vii) ACTUAL, (viii) METAPHYSICAL, dan (ix) BEING. Sementara itu, Haley (1995:620) kembali memodifikasinya menjadi (i) HUMAN, (ii) ANIMATE, (iii) LIVING, (iv) OBJECTIVE, (v) INERTIAL, (vi) ENERGIAL, (vii) STATIVE, (viii) ABSTRACT, dan (ix) BEING. Perbandingan nama-nama ruang persepsi tersebut secara keseluruhan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Nama-nama Kategori Ruang Persepsi Lunsford(1980), Wahab (1991), Haley (1980, 1988, 1995)

Lunsfords (1980) Wahab (1991) Data I - VI	Haley		
	1980	1988	1995
BEING	BEING	BEING	BEING
COSMOS	POSITION	METAPHYSICAL	ABSTRACT
ENERGY	MOTION	ACTUAL	STATIVE
SUBSTANCE	INERTIA	MOTIVE	ENERGIAL
TERRESTRIAL	GRAVITATION	INERTIAL	INERTIAL
OBJECT	SHAPE	OBJECTIVE	OBJECTIVE
LIVING	LIFE	LIVING	LIVING
ANIMATE	ANIMATION	ANIMATE	ANIMATE
HUMAN	INTELLECTION	HUMAN	HUMAN

Tabel 2 menunjukkan dengan jelas perbedaan antara istilah-istilah ruang persepsi yang digunakan oleh Haley (1980, 1988, 1995) dengan yang digunakan oleh Lunsfords (1980) dan diadaptasi oleh Wahab (1991). Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa teori metafora Haley tidak secara penuh digunakan oleh keenam penelitian yang dijadikan data tulisan ini.

### ***c. Ruang Persepsi Bukan Sekadar Nama untuk Ditabulasi***

Sebagaimana telah dijelaskan secara singkat pada pembahasan hasil analisis kekeliruan pertama, hirarki ruang persepsi dalam teori Haley bukanlah sekadar berupa daftar nama. Hirarki ruang persepsi tersebut pada hakikatnya merupakan persepsi manusia dalam merelasikan kedekatan dirinya dengan alam sekitarnya dan sekaligus menunjukkan derajat keabstrakannya (Haley, 1988). Semakin kategori ruang persepsi tersebut menjauh dari kategori ruang persepsi HUMAN, semakin jauh kategori tersebut dari manusia dan sekaligus semakin abstrak. Karena hirarki ruang persepsi tersebut bersifat semantis dan selanjutnya juga secara semantis diteorikan dalam sistem prediksi proposisi yang didasarkan pada sistem subkategorisasi dalam tata bahasa generatif. Oleh karena itu, ketegangan semantis merupakan kata kunci utama untuk mengidentifikasi apakah sebuah ekspresi lingual bersifat metaforis atau tidak. Hirarki ruang persepsi tersebut digunakan untuk menganalisis realisasi lingual sebuah ekspresi lingual metaforis yang didasarkan pada (i) sifat kategori yang dilintasi, (ii) jumlah kategori yang dilintasi, dan (iii) arah perlintasan yang terjadi (Haley, 1998:116).

Hasil analisis penerapan hirarki ruang persepsi Haley dalam data artikel ilmiah yang diteliti menunjukkan bahwa hirarki ruang persepsi dipahami tidak lebih dari sekadar daftar simbol yang diidentifikasi sebagai simbol-simbol metaforis. Data IV, misalnya, menyatakan bahwa penggunaan kata "bulan" dalam ekspresi lingual (10) merupakan wujud penggunaan metafora kategori COSMOS yang diasosiasikan dengan momok.

(10) Bulan yang bersembunyi di balik awan, akan kelihatan juga disaat purnama.

Kekeliruan konseptual yang terdapat dalam Data IV adalah menyamakan ekspresi lingual metaforis dengan penafsiran penggunaan simbol secara metaforis dalam sebuah karya sastra.

Ekspresi lingual (10) merupakan ekspresi lingual metaforis karena terdapat ketegangan semantis dalam predikasinya. Kandungan semantis predikat 'bersem-bunyi' menghendaki subjek dengan fitur semantis [+ANIMATE]. Sementara itu, subjek yang dihadirkan berfitur [-ANIMATE] dan berada dalam kategori ruang semantis COSMOS. Itu berarti bahwa penggunaan prediksi tersebut melintasi lima ruang persepsi semantis sehingga menciptakan derajat kemetaforisan tertentu. Sebuah satuan lingual ditafsirkan sebagai sebuah simbol metaforis jika satuan lingual tersebut mengalami kekeliruan figural (*figural displacemnet*) dan kekeliruan figural tersebut menghasilkan ketegangan semantis. Oleh karena itu, sebuah satuan lingual dikatakan sebagai simbol metaforis bukan karena semata-mata wujud satuan lingualnya melainkan karena hubungan predikatifnya dalam sebuah proposisi baik dalam penggunaan bahasa sehari-hari maupun dalam karya sastra seperti puisi.

Makna 'bulan' yang ditafsirkan secara metaforis sebagai sebuah simbol tertentu merupakan permasalahan lain meskipun teori Haley juga dapat diterapkan untuk hal itu. Penggunaan istilah "simbol" sendiri memiliki permasalahan konseptual jika dikaitkan dengan teori Peirce tentang tanda yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Metafora merupakan sub-ikon selain dari gambar dan diagram. Penggunaan istilah "simbol" yang mengimplikasikan hubungan arbitrer di dalamnya memerlukan jembatan konsep teoretis untuk dikaitkan dengan metafora. Namun, penerapan teori metafora Haley untuk penafsiran simbol secara metaforis dapat dilakukan sebagai-mana penerapannya untuk ekspresi lingual metaforis, yaitu untuk menemukan (i) sifat kategori yang dilintasi, (ii) jumlah kategori yang dilintasi, dan (iii) arah perlintasan yang terjadi (Haley, 1998:116).

Oleh karena itu, penelitian ungkapan metaforis yang dilakukan berdasarkan teori metafora Haley tidak bertujuan sekadar untuk mengidentifikasi kata-kata yang digunakan secara metaforis berdasarkan kategori ruang persepsi. Hirarki ruang persepsi dalam teori metafora Haley (1988) lebih jauh bertujuan untuk mengungkap penggunaan ungkapan metaforis berdasarkan tipe batas hirarki yang dilintasi (*the kind of boundary crossed*). Lebih jauh lagi, teori metafora Haley juga akan membimbing penelitian metafora untuk dapat menghasilkan tipe-tipe perlintasan yang terjadi dalam penggunaan ungkapan metaforis, khususnya metafora puitis. Haley (1988:108) mencontohkan bagaimana kekeliruan figural atau ketegangan semantis dalam (11) dan (12) menghasilkan tipe perlintasan yang berbeda.

- (11). a. *a green snowflake*  
b. *a square baseball.*  
c. *a barking butterfly.*

- (12) a. *a green idea.*  
b. *a square circle.*  
c. *a barking triangularity.*

Meskipun terdapat kesamaan, ekspresi-ekspresi lingual metaforis (11) juga memiliki sifat yang berbeda dengan ekspresi-ekspresi lingual metaforis (12). Kesamaan antara ekspresi-ekspresi lingual metaforis (11) dengan (12) jelas terletak pada adanya kekeliruan figural yang dapat diidentifikasi. Sementara itu, perbedaan-annya terletak pada tipe hirarki yang dilintasi. Perlintasan yang terjadi dalam ekspresi-ekspresi lingual metaforis (11) merupakan sebuah perlintasan eksistensial, sedangkan yang terjadi dalam ekspresi-ekspresi lingual metaforis (12) adalah perlintasan konseptual (Haley, 1988:108). Tentu saja penelitian yang sebenarnya akan jauh lebih rumit lagi ketika dikaitkan dengan

(i) jumlah hirarki yang dilintasi dan (ii) pergerakan perlintasannya. Intinya adalah bahwa analisis dan hasil penelitian ungkapan metaforis dengan teori metafora Haley bukan sekadar menghasilkan (i) identifikasi kata berdasarkan kategori hirarki ruang persepsi semantisnya dan (ii) tabulasi kuantitas setiap kategorinya. Ini menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan konseptual dalam Data I – Data VI dalam memahami konsep-konsep teoretis teori Haley tentang metafora.

## SIMPULAN

Banyak peneliti tertarik untuk menerapkan sebuah teori karena teori tersebut menawarkan sesuatu yang baru dan atau berbeda dari teori-teori lain yang sudah ada. Namun, peneliti sering kali tidak menyadari bahwa sebuah teori tidak dibangun begitu saja tanpa terkait dengan teori-teori yang ada sebelumnya. Dengan kata lain, menerapkan sebuah teori untuk mengkaji sesuatu harus terlebih dahulu memahami bangunan teori tersebut dengan baik. Tanpa pemahan yang baik terhadap teori tersebut, yang terjadi mungkin saja bangunan teori tersebut hanya nama belaka. Sementara itu, bentuk dan isi bangunannya sama sekali bukan bangunan teori tersebut.

Penelitian metalingual terhadap penerapan teori metafora Haley dalam enam data yang dianalisis menunjukkan kasus di atas, yaitu bangunan teori Haley hanya sekadar nama. Baik bentuk maupun isi teori Haley yang diterapkan tidak seperti bangunan teori Haley yang sebenarnya. Hal tersebut terjadi karena peneliti tidak berusaha mengkaji teori Haley terlebih dahulu secara mendalam dari karya-karya Haley sendiri secara langsung. Memahami teori Haley secara langsung dari karya-karyanya saja masih dimungkinkan melakukan kekeliruan konseptual, apalagi jika peneliti hanya sekadar memahami horizon teori tersebut dari karya orang lain yang disajikan secara singkat. Lebih dari itu, kekeliruan konseptual dari teori yang diterapkan dalam penelitian tidak saja mengakibatkan hasil penelitian dalam pertanyaan tetapi juga mengakibatkan kekeliruan-kekeliruan beruntun jika pengguna tidak kritis membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, W. N. (2016). Metafora dalam rubrik sepakbola pada harian Solo Pos. *Proseding International Seminar Prasasti III*, 863-870. Surakarta. DOI: <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.1702>
- Auerbach, C. F., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative data: an introduction to coding and analysis*. New York: New York University Press.
- Gea, T. B. (2014). Analisis ruang persepsi masyarakat Nias pada metafora dalam Amaedola. *Jurnal Sasindo*, 3(4), 1-6.
- Guttenplan, S. (2005). *The object of metaphor*. Oxford: Oxford University Press.
- Haley, C. M. (1980). Concrete abstraction: the linguistic universe of metaphor. Dalam M. K. Ching, M. C. Haley, dan R. F. Lunsford. (eds.). *Linguistic perspective on literature*. London: Roudledge & Kegan Paul.
- Haley, C. M. (1988). *The semeiosis of poetic metaphor*. Bloomington: Indiana University Press.
- Haley, C. M. (1995). Iconic function of the index in poetic metaphor. *Journal of Pragmatics*, 24, 605 – 625. DOI: 10.1016/0378-2166(95)00009-h

- Hartono, R. (2011). *Penerjemahan idiom dan gaya bahasa (metafora, kiasan, personifikasi, aliterasi) dalam novel 'To Kill A Mockingbird' karya Harper Lee dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia (pendekatan holistik)*. Disertasi tidak dipublikasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Kothari, C. R. (2004). *Research methodology: methods and techniques*. New Delhi: New Age International.
- Kusmanto, J. (2016). Exploring the cultural cognition and the conceptual metaphor of marriage in Indonesia. *Lingua*, 11 (2), 63-71.
- Kusmanto, J. (2014). *Konsep-konsep teoretis tuturan metaforis dalam semantik, pragmatik, dan linguistik kognitif: kajian metalingual lokus makna dan kebermaknaan tuturan metaforis dalam linguistik teoretis*. Disertasi tidak dipublikasikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Leezenberg, M. (2001). *Context of metaphor*. Amsterdam: Elsevier.
- Lunsford, R. F. (1980). Byron's spacial metaphor: a psycholinguistic approach. Dalam M. K. Ching, M. C. Haley, dan R. F. Lunsford. (eds.). *Linguistic Perspective on Literature*. London: Roudledge & Kegan Paul.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*. Edisi ke-2. London: Sage
- Nasution, K. (2008). Metafora dalam bahasa Mandailing: persepsi masyarakat penuturnya. *Linguistik Indonesia*, 26 (1), 75 – 87.
- Sandelowski, M., & Barroso, J. (2007). *Handbook for synthesizing qualitative research*. New York: Springer Company.
- Suparno. (2014). Ekspresi metaforis kumpulan puisi *celurit emas* karya D. Zawawi Imron. *Edu-kata*, 2(1), 73-84.
- Supriyadi. (2013). Ungkapan-ungkapan metaforis dalam puisi-puisi karya Agus R. Sardjono. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(2), 312 – 327.
- Wahab, A. (1991). *Isu linguistik: pengajaran bahasa dan sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yuniseffendri. (2014). Revitalisasi 'alam terkembang jadi guru' dalam budaya berbahasa di Minangkabau: analisis pemanfaatan simbol metafora dalam pepatah-petitih Minangkabau. *Jurnal Paramasastra*, 1(2), 1-14. DOI: <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v1n2>